

Negosiasi Identitas Islam Lokal dan Citra Global pada Akun Youtube @Xyavieraputri

Irfa Rizqia Febriyanti
Universitas Islam Negeri Syeh Wasil Kediri
Irfarizqiafebriyanti@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the growing prominence of digital spaces as arenas for negotiating local identity and global image. It aims to analyze the process of negotiating local identity and global image as represented through the YouTube content of @xyaviera. The research employs a qualitative approach using the semiotic analysis model developed by John Fiske, which operates across three levels of meaning reality, representation, and ideology to interpret visual, verbal, and symbolic signs in the uploaded videos, as well as to examine audience comments reflecting public reception of identity representation. The findings indicate that the hijab is presented as both a religious and cultural symbol that is adaptively negotiated within the global digital sphere. At the level of reality, the hijab and everyday practices represent local Islamic piety. At the level of representation, this identity is constructed through modern vlog aesthetics and global narratives. At the ideological level, the content constructs the meaning of a Muslim woman as modern, tolerant, and self-confident. Local identity is not erased; rather, it is transformed into a hybrid identity that gains international acceptance, as reflected in audience responses expressing both local pride and global appreciation. The study reveals that glocalization is not merely a process of adaptation but an active strategy to expand the meaning of identity within digital spaces. The novelty of this research lies in its in-depth analysis of the glocalization practices of Indonesian Muslim women's digital identity through the YouTube platform, which has predominantly been examined within the contexts of Western economic and popular culture studies.

Keywords: glocalization; local identity; global image; hijab; digital communication.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menguatnya ruang digital sebagai arena negosiasi identitas lokal dan citra global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses negosiasi identitas lokal dan citra global yang direpresentasikan melalui konten YouTube @xyaviera. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level makna realitas, representasi dan ideologi untuk menafsirkan tanda visual, verbal dan simbolik dalam video yang diunggah, serta memahami komentar audiens yang mencerminkan resepsi publik tentang representasi identitas. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hijab dipresentasikan sebagai simbol religius dan kultural yang dinegosiasikan secara adaptif dalam ruang digital global. Pada level realitas, hijab dan praktik keseharian merepresentasikan kesalehan Islam lokal, pada level representasi, identitas tersebut dikonstruksikan melalui estetika vlog modern dan narasi global. Sementara pada level ideologi, konten membangun makna muslimah yang modern, toleran, dan percaya diri. Identitas lokal tidak dihapus, melainkan diolah menjadi identitas hibrida yang diterima secara internasional, sebagaimana tercermin dalam respon audiens yang menunjukkan kebanggaan lokal sekaligus apresiasi global. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa glocalisasi bukan sekedar adaptasi, melainkan strategi aktif untuk memperluas makna identitas diruang digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada

analisis mendalam mengenai praktik glokalisasi identitas digital Muslimah Indonesia melalui platform YouTube, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks ekonomi dan budaya pop barat.

Kata kunci : glokalisasi; identitas lokal; citra global; hijab; komunikasi digital.

Pendahuluan

Perbedaan budaya tidak selalu mudah diterima dalam masyarakat. Dalam banyaknya kasus, Menurut (Rahim, 2024: 2) budaya dominan cenderung menyingkirkan atau membuat budaya lain merasa terasing. Minimnya pemahaman terhadap keberagaman kultural sering kali berujung pada kesalahpahaman dan persoalan komunikasi lintas identitas. Kondisi ini semakin kompleks di era digital, ketika teknologi komunikasi menghadirkan perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi. Media sosial kini bukan hanya ruang hiburan, melainkan arena strategis untuk membangun citra diri, menyebarkan ide, dan memperluas jejaring global (Judijanto, 2024: 5). Media sosial telah banyak dikaji sebagai ruang pembentukan identitas diri (Pratama, 2025 : 3). Menurut (almahdali, 2025 : 3) YouTube, sebagai salah satu platform terbesar, telah menjadi panggung lintas batas di mana individu dan kelompok dari beragam latar belakang menampilkan gaya hidup, budaya, hingga identitas mereka. Fenomena ini memunculkan dinamika baru setiap individu berkesempatan menegosiasikan identitas lokal yang melekat pada dirinya dengan citra global yang lebih luas, menuntut strategi adaptasi agar identitas tersebut tetap relevan dan dapat diterima dalam skala internasional.

Peristiwa tersebut sangat berkesinambungan dengan menurut (Putri, 2025: 3) konsep glokalisasi yakni percampuran antara unsur-unsur local dan juga budaya global. Glokalisasi bukan hanya sekedar adaptasi budaya akan tetapi juga suatu proses kreatif dimana identitas lokal tetap dipertahankan dan dibingkai dengan selera global (Syakhsiyyah & Safitri, 2025). Dinamikanya sering dilihat dalam sebuah produk budaya , kuliner hingga busana. Namun, titik paling menarik muncul ketika glokalisasi sudah menyentuh symbol relegius seperti hijab. Hijab yang selama ini dipandang sebagai tanda kesalehan perempuan dan identitas keislaman, kini juga hadir sebagai bagian dari busana gaya hidup modern yang sudah mulai diterima luas diruang global.

Dalam wacana budaya dan agama, menurut (Wijaya et al., 2023:74) hijab bukan sekedar kain penutup kepala, melainkan simbol identitas yang memuat beragam makna, dapat mencerminkan kesalehan. Hijab sebagai symbol kultural dan religius memiliki makna yang kompleks. Di tingkat local hijab dipandang sebagai representasi nilai kesalehan dan ketaatan dalam islam, ketika hijab ditampilkan diruang global hijab seringkali direpresentasikan secara berbeda. Hijab dianggap sebagai symbol keterbatasan atau ketertinggalan. Pertemuan dua persepsi yang bertolak belakang ini melahirkan negosiasi identitas yang menarik untuk diteliti.

Fenomena yang menarik dapat dilihat pada akun youtube @xyavieraputri. Kontennya tidak hanya sebatas dokumentasi keseharian, melainkan juga sarana menegosiasikan identitas bagaimana seorang muslim Indonesia berhijab hidup, berinteraksi dan mengekspresikan diri dilingkungan global, khususnya di korea selatan. Hal ini menjadi penting karena hijab, yang tingkat local dipahami sebagai symbol relegius dan kultural, sering kali dipersepsikan berbeda ketika masuk ke ruang global. Dari sinilah diruang negosiasi mempertahankan nilai-nilai local, sembari membingkai agar relevan dengan selera global.

Dalam permasalahan ini dapat dipahami melalui konsep glokalisasi menurut (Ibrahim, 2014: 122) glokalisasi bukan sekedar adaptasi pasif dari budaya local terhadap budaya global,

melaikan proses kreatif dimana identitas local tetap dipertahankan, tetapi dikemas sedemikian rupa seperti memakai aksesoris-aksesoris terbaru, model hijab instan tanpa ribet. Dalam konteks @xyavieraputri, hijab bukan lagi dilihat sebagai pemisah antara local dan global, tetapi justru jembatan yang menghubungkan dua ranah tersebut. ini dapat dilihat dari bagaimana ia mengabungkan gaya busana modern dengan symbol relegius, menggunakan bahasa inggris sebagai media komunikasi, serta menjadikan pengalaman personal sebagai narasi universal.

Strategi komunikasi @xyavieraputri cenderung hibrida ia memadukan narasi personal berbahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa inggris yang dominan, sehingga pesan yang disampaikan tetap terasa dekat bagi audiens local sekaligus dapat menjangkau khalayak global. Penggunaan hijab dalam setiap konten tidak hanya memperlihatkan identitas relegius, tetapi juga menampilkan citra modern, percaya diri dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menandakan bahwa hijab tidak lagi terbatas pada symbol keislaman, melainkan juga bagian dari gaya hidup global yang inklusif.

Respons audiens menjadi bagian penting karena memperlihatkan bagaimana identitas yang ditampilkan Xyaviera dimaknai secara berbeda oleh public lokal dan global. Komentar dari audiens lokal banyak menekankan rasa bangga terhadap keberanian @xyavieraputri yang membawa identitas muslimah ke ruang global. Sementara itu, audiens internasional lebih menyoroti aspek praktis, seperti tips menjalani hidup di Korea atau isu toleransi budaya. Pola respon ini menunjukkan bahwa satu konten dapat memunculkan makna yang berbeda, sesuai latar belakang audiens, dan inilah letak kekuatan glokalisasi sebuah narasi personal bisa diterjemahkan ulang menjadi diskursus global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas local, khususnya hijab sebagai symbol relegius dan kultural, dinegosiasikan dengan citra global melalui konten youtube @xyavieraputri. penelitian ini juga menyoroti bagaimana audiens menafsirkan representasi tersebut, serta ideologi apa yang tersirat dalam strategi komunikasi kreator. Kajian ini penting karena memperlihatkan bahwa di era globalisasi, lokalitas bukanlah penghalang, melainkan modal yang bisa diproyeksikan untuk membangun citra global yang kuat.

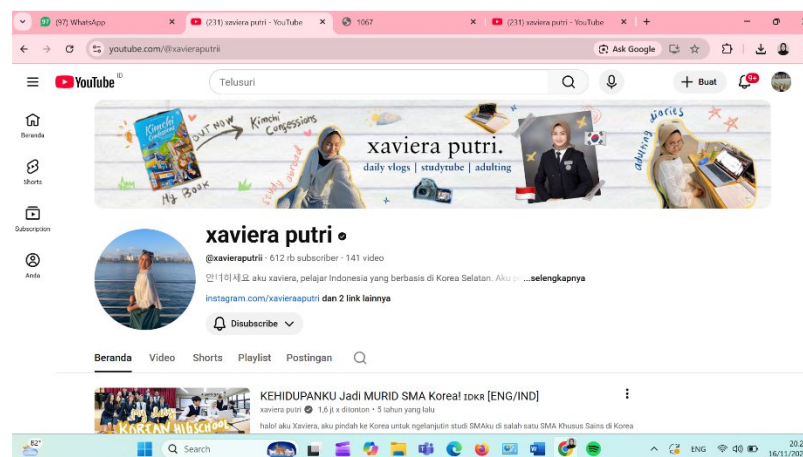
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode analisis semiotika John Fiske. Pendekatan ini tidak hanya menafsirkan tanda-tanda secara permukaan, tetapi juga mengali makna yang bekerja pada tiga level analisis realitas, representasi dan ideologi untuk memahami bagaimana pesan media dibentuk dan dimaknai dalam konteks sosial, budaya, dan kekuasaan (Nurdin, 2021). Jenis penelitian ini difokuskan pada analisis data primer berupa konten video yang diunggah oleh akun youtube @xyavieraputri serta data sekunder dari komentar audiens yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu menonton, mentranskrip, serta mencatat elemen-elemen verbal maupun non-verbal dalam video, seperti bahasa, symbol visual, gaya komunikasi, dan setting budaya. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa jurnal ilmiah, buku dan artikel akademik terkait teori glokalisasi (Roland Robertson) dan teori Hibriditas (Homa K. Bhabha). Data yang terkumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis isi, melalui tahapan kategorisasi tema, identifikasi creator. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana identitas local dan citra global dinegosiasikan dalam ruang digital, serta bagaimana audiens menafsirkan representasi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Umum Subjek Penelitian

Konten Youtube @xyavieraputri adalah kanal yang dikelola oleh Xyaviera putri, seorang creator Indonesia yang tinggal di Korea Selatan. Kanal ini mulai dikenal sejak membagikan pengalamannya sebagai muslim berhijab di lingkungan budaya Korea. Video “Hijab in Korea” menjadi salah satu konten yang paling banyak ditonton dan menarik perhatian penonton dari berbagai negara. Melalui penggunaan bahasa Inggris dan gaya vlog internasional, konten xyaviera dengan cepat mengajangkau audiens global. Beberapa negara Asia dan Timur Tengah, sehingga memperkuat citranya sebagai representasi Muslimah Indonesia di ruang digital global.

Sebagai creator perempuan berhijab yang tampil di ruang global, xyaviera menghadirkan perspektif baru tentang representasi Muslimah Indonesia di media digital. Kontennya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi ruang edukasi budaya, dialog antarbudaya. Popularitas kanal ini memperlihatkan bagaimana pengalaman seseorang seorang Muslimah Indonesia dapat diterima secara luas oleh publik internasional, sekaligus menegaskan hadirnya glokalisasi dalam media baru.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Akun YouTube Xyaviera Putri

Hasil dari analisis semiotika terhadap negosiasi identitas lokal dan citra global dalam konten youtube @xyavieraputri dilakukan setelah peneliti menonton dan mendengarkan secara berulang-ulang satu video yang berjudul “Gimana rasanya berhijab di SMA Korea?” yang menampilkan narasi personal, aktivitas sehari-hari dan gaya komunikasi creator selama berada di Korea Selatan. Observasi difokuskan pada penggunaan bahasa, simbol visual, busana, serta interaksi sosial yang muncul. Melalui proses pengamatan mendalam, peneliti menemukan adanya unsur-unsur identifikasi lokal yang diwujudkan melalui penggunaan hijab, nilai-nilai kesopanan, dan bahasa Indonesia, serta unsur citra global yang tampak dalam gaya editing, penggunaan bahasa Inggris, dan estetika visual yang mengikuti tren internasional.

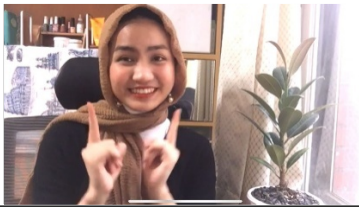
Temuan dari analisis semiotika ini memperlihatkan bahwa creator secara konsisten melakukan negosiasi identitas antara nilai-nilai keislaman yang melekat pada dirinya dengan gaya hidup global yang ia hadapi di lingkungan Korea. Bentuk negosiasi tersebut tidak hanya terlihat dari pilihan kata dan gaya berpakaian, tetapi juga dari xyaviera menampilkan dirinya sebagai perempuan muslim yang terbuka, adaptif dan profesional dalam konteks budaya global. John Fiske menjelaskan bahwa jika denotasi adalah apa yang difoto, maka konotasi adalah bagaimana cara memfoto. Konotasi berfungsi sebagai penentu bagaimana pesan diterima dan dimaknai, memuat nilai-nilai subjektif yang bersifat emosional dan

ideologis(Nurrochmah, 2025 : 8.). Adapun hasil analisis semiotika John Fiske terhadap unsur-unsur local dan global tersebut dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Data Temuan Visual dan Verbal dalam Video

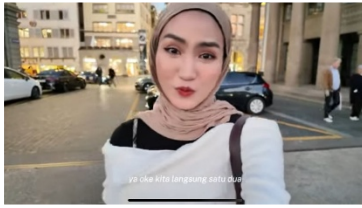
Tahap 1: Realitas (*Reality*)

Kode realitas: Penampilan, pakaian (hijab), wajah, setting korea, lingkungan sekolah, bahasa, ucapan, ekspresi, gerak tubuh, tindakan sehari-hari.

Gambar dan Durasi	Kode Realitas	Data temuan dalam video
	Penampilan & Pakaian	Xyaviera memakai hijab secara konsisten dalam kesehariannya.
	Wajah & Ekspresi	Menampilkan ekspresi percara diri, tersenyum dan nyaman dalam berbicara di ruang public korea.
	Setting fisik	Lokasi di korea selatan : sekolah, jalanan dan runag publik
	Bahasa/ ucapan	Dominan berbahasa inggris, sesekali bahasa Indonesia code switching.
	Tindakan	Mencari makanan halal, menjelaskan identitas hijab kepada orang korea.

11.56- 12.56

Interaksi nonverbal



Orang korea menatap atau penasaran melihat hijab yang ia pakai.

01.50 – 03.20

Tahap 2: Representasi (*Representation*)

Kode Representasi: cara pengambilan gambar, narasi music, editing, gaya bercerita, konvensi budaya yang membingkai realitas.

Gambar	Kode Representasi	Data temuan & interpretasi
	Pemilihan bahasa	Bahasa inggris sebagai narasi utama (fran global)
	Fokus kamera	Kamera sering memperlihatkan hijab dan wajah. Hijab sebagai pusat makna.
	Gaya vlog modern	Editing rapi , cerah, gaya storytime internasional. Mengikuti estetika youtube global.
	Penyajian pengalaman	Cerita personal tentang pengalaman berhijab di korea dikemas ringan dan edukatif.

06.50 – 07.57

	Penyusunan pesan	“You have to convey ur prolems..” , You won”t know unless you tell them”. Narasi empowerment.
	Referensi global	Latar korea menghubungkan konten dengan budaya populer global (Hallyu)

Tahap 3: ideologi (*Ideology*)

Kode ideologi: Nilai-nilai yang dilahirkan dari representasi seperti identitas, kekuasaan, modernitas, gender, religiusitas.

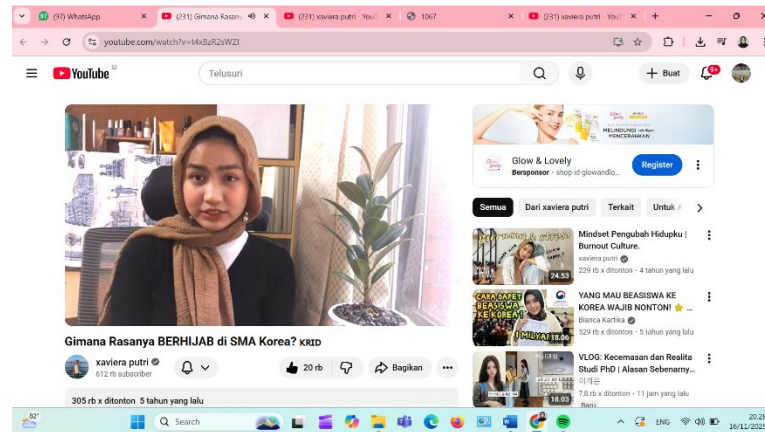
Kode Ideologi	Makna ideologis dalam video
Identitas islam modern	Xyaviera tampil dengan symbol religius yang kompati dengan modernitas global.
Empowered muslim woman	Xyaviera aktif, mandiri, berani menjelaskan dirinya.
Glokalisasi identitas	Lokalitas (islam Indonesia) dibawa Xyaviera ke panggung global (korea)
Toleransi & inklusivitas	Xyavier menampilkan dirinya dengan identitas yang komunikatif dan terbuka terhadap keberagaman.
Self branding	Xyaviera memposisikan diri sebagai muslim yang global yang percaya diri dan kompeten.

Berdasarkan data temuan penelitian yang disajikan dalam table diatas, terlihat bahwa dalam konten youtube @xyaviera ditemukan berbagai bentuk negosiasi identitas local dan citra global yang konsisten muncul dalam setiap bicaranya. Unsur identitas local tampak melalui penggunaan hijab, bahasa Indonesia, serta nilai kesopanan dan relegiusitas yang menjadi ciri khas Muslimah Indonesia. Dan untuk citra globalnya tampak dalam penggunaan bahasa inggris, gaya berpakaian modern, Teknik pengambilan gambar sinematik, serta gaya bicara yang mengikuti tren vlog internasional.

Praktik ini menunjukkan bahwa creator berupaya menghadirkan citra Muslimah yang terbuka dan adaptif ditengah masyarakat global. Dengan demikian hasil analisis semiotika ini memperlihatkan bahwa konten @xyaviera tidak hanya menjadi wadah ekspresi personal,

tetapi juga sarana komunikasi lintas budaya yang mempermudah nilai-nilai local dan global dalam satu representasi identitas yang harmonis.

Realitas Identitas Lokal Dan Citra Global Dalam Konten Youtube @Xyavieraputri



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 2. Konten YouTube berjudul “Gimana rasanya BERHIJAB di SMA korea?”

Gambar 2. merupakan cuplikan dari youtube berjudul “Gimana rasanya BERHIJAB di SMA korea?” pada kanal Xyaviera putri. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap konten tersebut, terlihat bahwa video ini menampilkan pengalaman personal Xyaviera sebagai seorang Muslimah Indonesia yang hidup dan bersekolah di korea selatan. Analisis pada level realitas ini menurut semiotika. Pada level penampilan & pakaian Xyaviera konsisten tampil dengan hijab dalam kesehariannya, baik ketika sedang berbicara dikamar, maupun di sekolah. Hijab yang ia kenakan menjadi elemen visual utama yang langsung terlihat sebagai bagian dari identitas Muslimah. Warna pakaian yang ia pilih umumnya netral, rapi, dan sopan menegaskan bahwa ia tetap memperlihatkan nilai-nilai kesopanan berpakaian sebagaimana budaya ajaran agama islam yang menjunjung perempuan muslim indonesia. Penampilan ini tidak hanya menjadi representasi personal, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Ia membawa “lokalitas” berupa ciri khas pakaian muslim ke ruang sosial yang berbeda budaya. Dengan itu pakaian bukan sekedar estetika tetapi bagian dari perjuangan identitas di wilayah global yang mayoritas penduduknya bukan muslim.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 3. ekspresi Xyaviera dengan percaya diri dan natural

Gambar 3. Pada aspek wajah & ekspresi Xyaviera tampak percaya diri natural dan penuh ketenangan ketika membagikan ceritanya. Senyum yang sesekali muncul menunjukkan bahwa ia merasa nyaman dengan identitasnya, sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasinya dalam menghadapi lingkungan baru. Ekspresi ini penting karena memperlihatkan bahwa ia tidak menampilkan ketakutan atau keraguan meskipun berada di negara yang tidak akrab dengan hijab. Saat menjelaskan bagaimana orang-orang Korea sering menatap hijab dengan rasa penasaran, ekspresinya tetap stabil. Tidak menunjukkan kegelisahan. Hal ini memperkuat bahwa ia memiliki control emosional dan mampu menghadapi perbedaan dengan sikap percaya diri. Secara semiotika, ekspresi wajahnya menjadi tanda bahwa identitas Muslimah tidak membuatnya inferior, melainkan justru menjadi sumber rasa bangga.

Pada aspek lingkungan fisik video memperlihatkan ruangan khas Korea Selatan. Setting ini menjadi petunjuk kuat bahwa Xyaviera sedang berada dalam ekosistem budaya yang berbeda dari tempat asalnya. Konteks ini mempertegas perbedaan budaya, gaya hidup, dan kebiasaan sosial yang kemudian menjadi bagian dari pengalaman adaptasi dirinya. Dalam semiotika fiske, setting memberikan makna pada bagaimana suatu identitas dipertemukan dengan ruang sosial yang baru. Kehadiran hijab dan identitas keislaman di tengah sekolah Korea yang homogen secara budaya menciptakan kontras yang menguatkan narasi bahwa Xyaviera menjalani kehidupan sebagai minoritas. Setting inilah yang membuat pengalaman Xyaviera menjadi signifikan. Identitas lokal Indonesia dan nilai keislaman diuji dan dinegosiasikan di tempat yang jauh dari kultur tersebut.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4. Xyaviera menggunakan narasi bahasa inggris.

Gambar 4. Pada aspek bahasa dan ucapan Xyaviera dominan menggunakan bahasa inggris sebagai medium utama bercerita. Pada durasi 00.01-00.29 Pemilihan bahasa inggris ini merupakan strategi komunikasi untuk memperluas jangkauan audiens, sehingga pengalamannya dapat dipahami oleh penonton internasional. Ia sesekali juga menyelipkan bahasa Indonesia atau melakukan *code switching* dalam bentuk frasa atau komentar singkat. Penggunaan dua bahasa ini menjadi tanda bahwa identitasnya berada di antara dua dunia. Dua global sebagai konten creator yang berupaya menjangkau penonton nonIndonesia. Secara semiotika, pemilihan bahasa ini menunjukkan bahwa Xyaviera membangun citra sebagai individu modern, berpendidikan dan mampu berpartisipasi dalam komunikasi global. Bahasa menjadi jembatan yang mempertemukan identitas lokal dan global.

Pada aspek tindakan yang dilakukan Xyaviera dalam video seperti mencari makanan halal pada durasi 11;56, menjelaskan tentang hijab pada orang korea hingga berbagai pengalaman adaptasi menunjukkan bagaimana ia menghadapi tantangan identitas di lingkungan baru. Mencari makanan halal adalah realita nyata dari bagaimana ia berusaha mempertahankan nilai-nilai keislamannya. Tindakan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan bukan sekedar wacana, tetapi diwujudkan dalam bentuk pilihan hidup sehari-hari. Tindakan menjelaskan makna hijab kepada orang korea memperlihatkan bahwa ia secara aktif melakukan negosiasi budaya. Ia tidak hanya menjadi objek tatapan, tetapi subjek yang mengomunikasikan identitasnya secara proaktif. Tindakan ini menunjukkan bahwa xyaviera tidak sekedar beradaptasi, tetapi juga mengedukasikan lingkungan sekitarnya.

Pada durasi 2.11-2.35 Xyaviera menceritakan bahwa orang-orang korea sering menatapnya dengan rasa ingin tahu ketika melihat hijab yang ia pakai. Tatapan-tatapan ini merupakan bentuk interaksi non verbal yang mencerminkan ketidakterbiasaan masyarakat korea dengan atribut Muslimah. Dalam semiotika John Fiske, interaksi nonverbal menjadi tanda penting untuk memahami. Tatapan orang korea menggambarkan bahwa hijab diposisikan sebagai hal yang berbeda dan tidak umum dalam konteks mereka. Xyaviera menjelaskan tatapan tersebut dengan nada netral dan tidak defensif. Ini menunjukkan adanya penerimaan dirinya terhadap situasi tersebut dan kemampuan untuk mengubah rasa penasaran orang lain menjadi ruang dialog budaya.

Representasi Identitas Lokal Dan Citra Global Dalam Konten Youtube @Xyavieraputri

Pada tahap representasi menurut John Fiske, media tidak hanya menampilkan realitas apa adanya, tetapi mengolah realitas tersebut melalui pilihan teknis, estetika dan budaya. Representasi adalah cara media “membingkai” fakta sehingga makna tertentu muncul dan diintegrasikan oleh audiens (Afriani et al., 2025: 3). Dalam konten Youtube @xyavieraputri, proses representasi ini terlihat sangat jelas melalui pemilihan bahasa, Teknik kamera, gaya vlog, penyusunan pesan, hingga penggunaan budaya populer global sebagai latar. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menampilkan identitas Muslimah Indonesia yang tidak hanya hadir sebagai subjek lokal, tetapi sebagai figure global yang cerdas, percaya diri dan adaptif ditengah masyarakat korea selatan.

Aspek pemilihan bahasa adalah strategi representasi yang sangat menentukan. Dalam videonya, Xyaviera secara dominan menggunakan bahasa inggris sebagai medium untuk bercerita. Penggunaan bahasa inggris tidak hanya memudahkan komunikasi dengan audiens internasional, tetapi juga menciptakan citra bahwa ia adalah bagian dari komunitas global. Bahasa inggris dalam konteks ini berfungsi sebagai framing device yang mengangkat pengalaman pribadinya agar dapat dibaca oleh khalayak universal. Sesekali ia menggunakan

bahasa Indonesia sebagai bentuk code switching yang menandai kedekatannya dengan identitas lokal, tetapi struktur narasinya jelas ke arah untuk public global. Hal ini menunjukkan bahwa representasi dirinya dibangun melalui praktik kebahasaan yang global menggabungkan unsur keindonesiaan namun tetap berorientasi pada standar komunikasi internasional.

Aspek fokus kamera menjadi perangkat representasional yang kuat. Kamera sering memperlihatkan wajah Xyaviera dalam shot medium close up, menonjolkan ekspresi percaya diri sekaligus mempertegas hijab sebagai pusat identitas visualnya. Teknik ini tidak hanya merekam aktivitasnya, tetapi secara sengaja menandai hijab sebagai symbol utama yang menyertai setiap aktivitasnya di ruang public korea. Representasi visual ini membangun pemahaman bahwa hijab bukanlah penghalang modernitas, melainkan bagian integral dari gaya hidup global yang ia jalani. Dengan cara itu, penggunaan kamera menjadi alat untuk mengkomunikasikan kebanggaan identitas dan menantang stereotipe global tentang perempuan berhijab.

Aspek gaya vlog modern yang digunakan xyaviera mulai dari editing cerah, tone warna lembut, ritme potongan gambar yang cepat namun rapi mengikuti standar estetika youtube global. pilihan genre storytime vlog juga menunjuka bahwa ia mengikuti konvensi tidak hanya dipandang sebagai video personal, tetapi sebagai produk media digital yang profesional dan kompetitif. Dengan cara ini, proses representasi bekerja memperlihatkan bahwa xyaviera bukan hanya “pengguna youtube biasa” tetapi sosok creator yang memahami budaya audiovisual modern.

Aspek penyajian pengalaman menjadi bagian penting dalam konstruksi representasi. Xyaviera menceritakan pengalamannya berhijab di korea dengan gaya ringan, reflektif dan edukatif. Ia menempatkan dirinya sebagai narrator yang berbagi cerita bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pengetahuan lintas budaya. Cerita pengalaman ini dibentuk agar mudah dipahami audiens global misalnya ia mencari makanan halal. Cara penyampaian ini membuat pengalaman pribadinya direpresentasikan sebagai pengetahuan lintas budaya yang dapat diterima oleh audiens berbagai latar belakang.

Aspek pengusunan pesan verbal seperti kutipan “You have to convey ur prolems” dan “You won’t unless you tell them” yang ada pada durasi 11:56-13:12 memberikan lapisan representasi ideologis tentang keberanian, kepercayaan diri, dan agency perempuan muslim. Kalimat-kalimat ini tidak hanya menjadi narasi cerita, tetapi membingkai Xyaviera sebagai individu yang aktif dan mampu mengatur pengalaman sosialnya di negara yang tidak memiliki banyak muslim. pesan ini membentuk citra bahwa perempuan berhijab dapat bersikap tegas, mandiri, sekaligus tetap sopan dan komunikatif.

Referensi global hadir secara otomatis melalui latar korea selatan. Setting ini mempertegas bahwa identitas lokal Xyaviera tidak terkurung, tetapi berbaur dengan arus budaya internasional. Dengan memilih Korea sebagai ruang penceritaan, konten ini menghubungkan identitas Muslimah Indonesia dengan pusat budaya pop global, menciptakan representasi hibrid yang kuat dalam konteks glokalisasi. kode representasi dalam konten Xyaviera bekerja untuk menampilkan dirinya sebagai figur yang mampu berdiri di dua dunia lokal dan global melalui bahasa, visual, narasi, dan estetika digital. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa identitas Muslimah Indonesia dapat hadir di ruang global sebagai identitas yang modern, percaya diri, dan diterima oleh masyarakat internasional.

Analisis semiotika terhadap konten youtube @xyavieraputri menunjukkan adanya konstruksi identitas yang dinamis antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global. Dalam video unggahannya tersebut, Xyaviera menampilkan dirinya sebagai sosok Muslimah berhijab yang hidup di lingkungan global, khususnya korea selatan. Kehadirannya di media sosial tidak sekedar sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai ruang representasi yang memperlihatkan bagaimana identitas religius dan budaya Indonesia dinegosiasikan agar sesuai dengan selera

global. Dengan memilih gaya konten vlog dan Q&A storytime, Xyaviera mengganbungkan narasi personal dengan bentuk komunikasi populer di dunia digital, menjadikan dirinya bagian dari arus namun tetap beralar pada nilai-nilai keislaman dan lokalitas.

Salah satu aspek penting dalam representasi identitas tersebut terletak pada penggunaan bahasa dan dialek (Christian, 2017 : 14). Video xyaviera memperlihatkan praktik alih kode (code switching) antara bahasa Indonesia dan bahasa inggris, terutama ketika ia membagikan pengalaman pribadinya di korea. Dalam bagian pembuka atau sapaan awal, bahasa Indonesia, sedangkan dalam narasi utama ia lebih sering menggunakan bahasa inggris seperti pada kutipan “this is my experience as a hijabi in korea”. Menurut (Anastasia Wiwik Swastiwi, 2024 : 5), praktik ini menunjukkan bentuk komunikasi glocal, dimana bahasa lokal dipertahankan namun diolah agar kompatibel dengan standar komunikasi global di youtube. Strategi ini memperluas jangkauan audiens tanpa kehilangan identitas asal, membuktikan bahwa lokalitas dan globalitas dapat hasir secara bersamaan.

Aspek visual menjadi elemen yang paling kuat dalam membentuk representasi identitas lokal. Busana yang dikenakan xyaviera yakni hijab dan pakaian modest fasion berfungsi sebagai symbol utama identitas relegius sekaligus kultural. Hijab dalam konteks ini tidak hanya menjadi tanda kesalehan personal, tetapi juga menjadi symbol eksistensi perempuan muslim diruang public global. Menurut (Delta Fitrianah, 2025: 36) hijab memuat makna spiritual dan sosial yang kompleks, dimana penggunaannya diruang public dapat dipahami sebagai pernyataan keimanan sekaligus ekspresi budaya. Dalam konteks xyaviera, hijab tidak diperlakukan sebagai penghalang modernitas, melainkan sebagai elemen estetika yang dapat dikombinasikan dengan gaya kasual, blazer, warna lembut, tata rias modern. Hal ini menunjukkan bahwa symbol lokal dapat tampil elegan di panggung global tanpa kehilangan makna aslinya.

Nilai- nilai budaya lokal Indonesia yang ditampilkan dalam konten xyaviera tanpa melalui cara ia berperilaku dan berinteraksi dengan masyarakat korea. Ia menonjolkan sikap sopan, ramah serta kesadaran relegius yang kuat, seperti dalam pernyataannya tentang mencari makanan halal atau menjelaskan makna hijab kepada orang lain. Dalam salah satu kutipan ia mengatakan “ you have to ask for the food” yang menggambarkan keberanian untuk memperjuangkan keyakinan tanpa menyingkirkan etika sosial. Sikap ini menggambarkan nilai Muslimah modern yang aktif dan berdaya (empowered). Kesalehan di sini tidak diposisikan sebagai pembatas sosial, melainkan sumber kepercayaan diri untuk berpartisipasi si ruang global. Dengan begitu identitas lokal yang dipegang xyaviera tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka terhadap interaksi lintas budaya.

Konteks ruang tempat konten itu dibuat juga menjadi bagian dari representasi identitas. Latr video yang berlokasi dikorea selatan itu menciptakan kesan global yang kuat. Pilihan lokasi ini memiliki makna simbolik karena korea terkenal dengan pusat budaya pop modern yang mendunia melalui fenomena hallyu. Ketika seorang perempuan berhijab Indonesia tampil ditengah kultur tersebut, ia secara tidak langsung menantang stereotip dan memperluas narasi tentang keberadaan Muslimah di ruang global. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi (lokal) xyaviera diintegrasikan ke dalam konteks internasional, sehingga menjadi contoh nyata dari konsep glocalisasi (Robertson,1995) interaksi timbal balik antara globalisasi dan lokalisasi yang melahirkan identitas baru yang adaptif dan kreatif(Melia 2025 : 5).

Keseluruhan representasi tersebut memeperlihatkan bahwa identitas lokal dan citra global tidak berdiri secara dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membentuk citra hibrida. Xyaviera tidak menggalkan identital lokalnya, tetapu justru memanfaatkannya sebagai modal simbolik untuk membangun keunikan di panggung global. Strategi ini sejalan dengan pandangan (Ibrahim, 2014:123.) bahwa glocalisasi merupakan proses kreatif, bukan

adaptasi pasif, dimana individu mampu mengubah nilai-nilai lokal menjadi narasi global yang relevan. Dalam konteks dakwah kultural, representasi xyaviera juga menjadi bentuk komunikasi islam yang ramah, modern dan kontekstual memperlihatkan bahwa kesalahan dapat tampil selaras dengan gaya hidup digital tanpa kehilangan makna spiritualnya.

Ideologi dan Resepsi Audiens tentang Representasi Identitas

Pada tahap ideologi menurut John Fiske, makna tidak hanya berhenti pada level representasi, tetapi bergerak lebih jauh menjadi nilai, gagasan, dan keyakinan tertentu yang disisipkan melalui cara media membingkai realitas. Ideologi adalah “pesan tersembunyi” atau nilai-nilai yang direproduksi oleh teks media secara tidak langsung, yang memengaruhi cara audiens memahami identitas, gender, kekuasaan maupun posisi budaya tertentu (Asdah, 2025: 35). Dalam video @xyavieraputri, muncul sejumlah pesan ideologis yang secara konsisten menampilkan bagaimana identitas lokal, religius dan gender perempuan muslim dinegosiasikan dan direposisi ulang dalam ruang global.

Dalam video tersebut, hijab tidak hanya berfungsi sebagai penanda religiusitas, tetapi dihadirkan sebagai simbol identitas islam yang kompatibel dengan modernitas global. Xyaviera memadukan hijab dengan gaya berpakaian modern, penggunaan bahasa Inggris, serta aktivitas di lingkungan Korea yang identik dengan budaya pop global. Representasi ini membangun ideologi bahwa islam bukanlah entitas yang kaku atau terpisah dari perkembangan zaman. Sebaliknya, islam ditampilkan sebagai identitas yang mampu berdialog dengan dunia modern tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Ideologi ini menolak pola pikir lama yang melihat religiusitas sebagai batasan untuk bergerak ke ruang internasional.

Aspek *Empowered muslim woman*, makna ideologisnya adalah konstruksi perempuan berhijab sebagai sosok yang empowered. Xyaviera ditampilkan sebagai perempuan yang mandiri, berani berbicara, yakin dengan identitasnya, dan aktif menjelaskan tentang hijab kepada orang Korea yang tidak paham. Cara ia bercerita, memilih pakaian, hingga sikap terbuka ketika berinteraksi menunjukkan bahwa perempuan muslim bukanlah objek pasif, tetapi subjek yang memiliki agensi penuh. Ideologi ini melawan wacana bias gender yang sering memarginalkan perempuan berhijab sebagai sosok yang lemah, terbelakang atau ketinggalan zaman. Dalam narasi xyaviera perempuan muslim menjadi representasi kekuatan, keberanian dan kecerdasan sosial.

Aspek globalisasi identitas, Ideologi globalisasi tampak pada durasi 8:33- 10:40 ketika nilai-nilai lokal islam Indonesia dibawa oleh xyaviera ke ruang global Korea Selatan. Ia tidak meninggalkan identitas lokalnya, sebaliknya ia justru menonjolkannya di tengah budaya yang berbeda. Dengan tetap berhijab, melaksanakan sholat, mencari makanan halal, dan menjelaskan makna hijab, xyaviera membawa nilai-nilai lokal dalam lanskap budaya global. Ideologi yang dibangun adalah bahwa identitas lokal tidak harus dikesampingkan demi diterima secara global. Justru, lokalitas dapat menjadi model identitas yang memperkaya keberagaman global. Hal ini sejalan dengan teori globalisasi yang memandang identitas sebagai ruang dialog antara nilai lokal dan global.

Representasi yang ditampilkan xyaviera menolak stereotip global bahwa perempuan berhijab adalah pihak yang pasif, tertindas atau terbelakang. Sebaliknya xyaviera menunjukkan citra perempuan berhijab yang modern, aktif berbicara, adaptif dan mampu mengelola interaksi di ruang internasional. Ideologi yang muncul adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap hegemoni budaya Barat yang sering memonopoli narasi tentang perempuan muslim. Melalui kontennya, xyaviera menegaskan bahwa perempuan berhijab dapat tampil sebagai figure inspiratif yang memiliki kompetensi global.

Ideologi toleransi sangat kuat dalam narasi video. Pada durasi 15:00-16:48 Cara xyaviera menjelaskan identitasnya dilakukan dengan tenang, komunikatif, dan penuh empati ia mengajak audiens untuk memahami bahwa perbedaan budaya agama merupakan bagian dari kehidupan global. Islam ditampilkan sebagai identitas yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu membangun dialog dengan masyarakat non muslim. Ideologi ini membentuk citra islam yang moderat, ramah dan berorientasi pada perdamaian sebuah narasi yang sangat penting di tengah maraknya stereotip negative terhadap umat muslim di dunia internasional.

Video tersebut membentuk ideologi tentang self branding seorang muslim yang percaya diri dan kompeten. Melalui gaya komunikasi yang modern, penggunaan bahasa internasional, serta cara membawakan diri di lingkungan asing. Xyaviera menampilkan dirinya sebagai sosok yang mampu berpartisipasi dalam ruang global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Ideologi ini merefleksikan citra muslimah global (*global muslim identity*) yaitu perempuan yang tidak hanya relegius, tetapi juga cerdas, kosmopolit dan siap bersaing di dunia internasional.

Konten youtube @xyavieraputri tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai arena ideologis yang menampilkan gagasan tertentu tentang identitas, perempuan dan keislaman dalam ruang global. Melalui representasi dirinya sebagai Muslimah berhijab yang aktif dan percaya diri, xyaviera menyampaikan ideologi tentang kesetaraan identitas bahwa relegiusitas dan modernitas bukanlah dua hal yang bertentangan. Ideologi ini hadir secara halus melalui pilihan gaya komunikasi, bahasa tubuh, serta cara ia menampilkan kehidupannya ditengah masyarakat korea (Cindrakasih, 2021:17). Dengan itu, konten tersebut menjadi medium untuk memperluas pemahaman public tentang bagaimana identitas islam dapat eksis secara positif dalam lingkungan multicultural yang didominasi nilai-nilai sekular.

Representasi yang dibangun xyaviera menolak pandangan yang sering memosisikan perempuan berhijab sebagai pihak yang terpinggirkan dalam moderasi. Ia memproyeksikan citra perempuan muslim yang progresif berwawasan internasional, dan terbuka terhadap keberagaman. Hal ini mengandung ideologi perlawanan terhadap hegemoni budaya barat yang selama ini mendominasi representasi perempuan dalam media global. Dengan tampilan sebagai sosok cerdas, mandiri, dan komunikatif, xyaviera menghadirkan alternative citra perempuan muslim yang berbeda dari stereotip media barat. Citra ini menegaskan bahwa kesalehan dapat berjalan seiring dengan pencapaian akademik dan profesional, sekaligus memperlihatkan bahwa islam memiliki nilai universal yang mampu berdialog dengan budaya global.

Analisis terhadap komentar audiens lokal memperlihatkan adanya rasa bangga dan dukungan kuat terhadap representasi yang dibangun oleh xyaviera. Banyak penonton Indonesia yang melihat dirinya sebagai public figure inspiratif karena berhasil membawa identitas Muslimah ke kancah internasional tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya. Komentar seperti "*bangga banget ada hijaber Indonesia yang bisa sukses di luar negeri*" mencerminkan resepsi positif terhadap citra lokal yang ditampilkan secara global. Hal ini menunjukkan bahwa audiens lokal menganggap kehadiran Xyaviera sebagai perpanjangan representasi budaya nasional yang memperkuat citra positif Indonesia di mata dunia. Dengan demikian, kontennya bukan hanya media personal, tetapi juga simbol kebanggaan kolektif masyarakat muslim Indonesia.

Analisis komentar audiens global menunjukkan pola makna yang berbeda. Penonton internasional baik dari Asia maupun negara Barat lebih menyoroti aspek toleransi, edukasi, dan keterbukaan budaya dalam video Xyaviera. Mereka menganggap konten tersebut sebagai ruang belajar untuk memahami Islam dari perspektif yang ramah dan modern. Beberapa komentar dalam bahasa Inggris seperti "*You're so kind and inspiring*" atau "*I never knew*

hijab could be styled so beautifully” menunjukkan bahwa audiens global merespons secara positif representasi identitas yang ditampilkan. Hal ini menegaskan bahwa glokalisasi konten berhasil menembus batas kultural, di mana pesan lokal dapat diterima dalam wacana global tanpa mengalami penolakan nilai.

Resepsi yang beragam ini memperlihatkan bahwa konten xyaviera bersifat polimeksi, yakni dimaknai berbeda-beda oleh audiens sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka. Menurut Stuart Hall (1997), makna pesan media tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan melalui proses decoding oleh audiens. Dalam konteks ini, audiens lokal membaca pesan sebagai kebanggaan nasional dan representasi keislaman yang kuat, sedangkan audiens global memaknainya sebagai bentuk toleransi dan keunikan budaya (Sajidah & Rasyid, 2024:10). Perbedaan resepsi ini justru menjadi bukti keberhasilan xyaviera dalam menghadirkan konten yang lentur secara makna (*interpretatively flexible*), mampu beradaptasi dengan berbagai kerangka ideologis tanpa kehilangan pesan inti tentang identitas dan keberagaman.

Resepsi audiens dan ideologi secara keseluruhan yang terkandung dalam konten xyaviera menunjukkan adanya proses dialog kultural antara nilai-nilai lokal dan global. Xyaviera berhasil memosisikan dirinya sebagai mediator budaya, yang menggunakan media youtube bukan hanya sebagai ruang ekspresi diri, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan wajah islam yang toleran, ramah dan modern. Melalui pendekatan glokalisasi, ia menciptakan jembatan simbolik antara dunia timur dan barat, antara religiusitas dan modernitas, serta antara personalitas dan public. Dengan itu strategi komunikasi dan ideologi yang ia bangun dapat dipahami sebagai kontribusi nyata terhadap representasi positif identitas Muslimah Indonesia di kancah internasional.

Strategi Glokalisasi Dan Negosiasi Identitas Dalam Ruang Digital

Strategi glokalisasi yang dilakukan Xyaviera tidak hanya sekedar bentuk adaptasi budaya, merupakan konsekuensi langsung dari arus glokalisasi digital yang menembus batas geografi dan budaya. Globalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Roland Robertson, menciptakan ruang sosial baru dimana identitas lokal dapat bertemu bersinggungan, bahkan bertransformasi dalam kontes global (Herawan & Lubis, 2025 : 3). Dalam video tersebut, penggunaan bahasa inggris, estetika vlog internasional dan cara berpakaian yang modern menunjukkan bahwa Xyaviera beroperasi dalam global mediascape, yaitu lanskap media global yang memungkinkan konten lokal tampil di panggung dunia. Melalui strategi glokalisasi, xyaviera memanfaatkan aliran global (bahasa, platform, gaya bercerita) untuk memperluas jangkauan pesan, namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal seperti hijab, nilai-nilai islam, etika sosial, dan identitas keislaman. Ini menunjukkan bahwa glokalisasi tidak menghapus lokalitas, tetapi justru membuka ruang baru bagi lokalitas untuk bersuara di gelanggang global.

Konsep hibriditas yang diperkenalkan Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa identitas yang muncul dalam ruang pertemuan budaya bukanlah identitas yang murni, melainkan identitas baru yang terbentuk di “Third Space” ruang ketiga yang menjadi tempat negosiasi nilai, makna dan simbol strategi glokalisasi Xyaviera sangat relevan dengan konsep ini (Mardiani & Rustan, 2023).

Pada video tersebut, identitas Xyaviera terbentuk dari gabungan nilai keislaman Indonesia (lokal) dengan praktik komunikasi Global (internasional). Hijab yang ia kenakan menjadi simbol lokal yang tidak sekedar dipertahankan, tetapi diolah dan dipresentasikan dengan cara yang resonan bagi audiens global. Interaksinya dengan orang korea ketika ia menjelaskan apa itu hijab, sholat, makanan halal atau batas religius menjadi contoh kongkret dari “Third Space” dimana nilai lokal dan global saling menegosiasi dan menghasilkan identitas hibrida (Muslimah Indonesia yang modern, percaya diri, dan *global minded*).

Hibriditas tidak hanya terjadi pada aspek visual tetapi juga pada aspek diskursif, seperti bahasa, gaya komunikasi, dan cara ia membingkai identitas dirinya. Identitas hibrida yang muncul bukan sekedar “perpaduan” tetapi meru[akan bentuk identitas baru yang lahir dari dialog antara dua budaya besar yakni budaya keislaman indonesai dan budaya global korea yang mendominasi ruang digital.

Negosiasi identitas xyaviera tampak melalui pemelihan symbol-simbol yang ia tampilkan dalam video. Symbol utama yang paling menonjol adalah hijab, yang berfungsi sebagai penanda identitas lokal sekaligus sebagai strategi komunikasi global. Dalam budaya korea yang relative homogen dan minim representasi Muslimah, kehadiran hijab menjadi tanda diferensiasi yang kuat. Namun xyaviera tidak memperlakukan perbedaan ini sebagai jarak, melainkan sebagai peluang dialog antarbudaya. Ia sering kali menjelaskan fungsi hijab dengan cara komunikatif. Dengan demikian, hijab dalam konteks ini bukan hanya symbol relegius, tetapi juga alat negosiasi budaya mempertemukan nilai kesalehan dengan keterbukaan global.

Dalam setiap interaksi yang ditampilkan, xyaviera menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang menekankan nilai kesopanan dan empati. Ia berusaha menjelaskan kepercayaan tanpa mengurui dan menggunakan bahasa tubuh serta ekspresi yang menunjukkan kehangatan. Ketika mersepon dengan senyuman dan sikap positif. Tindakan ini menggambarkan bentuk negosiasi yang tidak bersifat defensive, tetapi adaptif(Maulana et al., 2024: 1). Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, strategi semacam ini termasuk dalam kategori akomodasi komunikasi (communication accommodation), dimana individu menyesuaikan cara berkomunikasi untuk membangun pemahaman lintas budaya tanpa kehilangan jati diri(Andini et al., 2023:6). Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan xyaviera dalam mengelola perbedaan sebagai sumber pembelajaran sosial.

Narasi yang dibangun xyaviera dalam video itu menggunakan pendekatan personal yang otentik. Ia membagikan pengalaman pribadinya sebagai muslim Indonesia yang hidup di korea selatan dengan gaya bercerita santai, penuh refleksi dan jujur. Melalui marasi semacam itu, ia mengundang empati penonton dan menciptakan kedekatan emosional. Cerita personal tersebut menjadi strategi glokalisasi yang efektif, karena ia menggunakan format global vlog, Q&A, reaction video untuk menyampaikan pesan-pesan lokal tentang keislaman dan toleransi. Gaya bercerita ini memperkuat posisi xyaviera sebagai public figure yang mampu menampilkan identitas glokalisasi, di mana pengalaman lokal disampaikan melalui medium global yang mudah diterima oleh berbagai audiens.

Negosiasi identitas juga tampak dalam cara xyaviera menantang stereotip global terhadap perempuan berhijab, melalui penampilannya yang aktif, ceria dan berwawasan luas, ia menolak pandangan yang memosisikan perempuan muslim sebagai sosok tertindas atau pasif. Sebaliknya, ia menunjukkan citra Muslimah yang mandiri, terdidik dan adaptif terhadap kemajuan zaman. Representasi ini mengandung makna perlawanan simbolik terhadap hegemoni budaya barat yang sering memonopoli standar kecantikan dan kebebasan Perempuan (Lomyshorsfiledi et al., 2025 : 163). Dengan itu, strategi glokalisasi yang dilakukan xyaviera tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformative, karena mampu membentuk persepsi baru tentang perempuan muslim di ruang digital global.

Strategi glokalisasi yang dilakukan oleh xyaviera mencerminkan kemampuan individu untuk menegosiasikan identitasnya di antara dua dunia, dunia nilai-nilai lokal yang penuh norma dan dunia global yang bebas dan dinamis. Ia mampu mengonstruksikan ruang aman bagi dirinya untuk tetap menjadi Muslimah Indonesia yang salehah sekaligus warga dunia yang modern. Dalam perspektif komunikasi budaya, hal ini mencerminkan bentuk hibriditas kultural (homo Bhabha, 1994) yaitu situasi dimana identitas tidak statis, melainkan terus bertansformasi melalui interaksi dengan berbagai konteks sosial budaya. Negosiasi ini

akhirnya melahirkan bentuk identitas baru yang lentur dan adaptif, menjadikan xyaviera symbol glokalisasi perempuan muslim di era digital yang mampu berpijak didua ranah lokalitas dan globalitas.

Strategi glokalisasi Xyaviera bekerja melalui pertemuan antara struktur globalisasi dan proses hibriditas budaya, dimana globalisasi menyediakan ruang dan media berupa youtube, penggunaan bahasa inggris sebagai lingua franca, estetika vlog internasioan, serta latar korea sebagai pusat budaya populer global, sedangkan hibriditas muncul ketika nilai-nilai lokal seperti hijab, kesopanan dan identitas islam Indonesia diolah dan dinegosiasikan dengan elemen global sehingga menghasilkan identitas baru yang modern, fleksibel dan tetap relegius. Dalam proses ini , Xyaviera tidak hanya meniru budaya global, melainkan memasukan bahasa global dengan symbol-simbol lokal secara kreatif, menjadikan hijab bukan sekedar symbol relegius tetapi representasi identitas hibrida yang dapat diterima oleh audiens global. Strategi glokalisasinya terlihat ketika ia mengambil unsur global, mengintegrasikan dengan nilai lokal, dan mengahdirkan citra muslim Indonesia yang tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga dihargai dalam wacana global.

Penutup

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap konren YouTube @xyavieraputri, dapat disimpulkan bahwa identitas yang ditampilkan merupakan hasil negosiasi dinamis antara nilai lokal islam dan citra global. Pada level realitas, identitas lokal tampak melalui penggunaan hijab, nilai kesopanan, serta praktik keseharian seperti mencari makanan halal dan menjelaskan kepada masyarakat korea. Unsur global hadir melalui penggunaan bahasa inggris, latar korea selatan , gaya interaksi modern serta ekspresi diri yang percaya diri di ruang public internasional. Pada level representasi, identitas tersebut dibingkai melalui kode-kode media seperti fokus kamera pada hijab, gaya vlog internasional, narasi pengalaman personal, serta Teknik editing dan storytelling yang modern. Elemen ini membangun citra xyaviera sebagai Muslimah Indonesia yang edikatif dan mampu beradaptasi dalam lingkungan multicultural. Pada level ideologi, konten ini menegaskan bahwa islam tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat berjalan seiringan sebagai bentuk identitas Muslimah modern. Representasi xyaviera menolak stereotip global tentang perempuan muslim sebagai pasif atau tertutup, dan sebaliknya menampilkan sosok yang aktif, mandiri, dan berdaya. Hal ini menunjukkan proses glokalisasi, yaitu membawa nilai lokal ke panggung global tanpa kehilangan akar budaya, sehingga membentuk identitas hybrid yang menjadi kekuatan utama narasinya. Respon audiens menunjukkan makna yang beragam, audiens lokal melihatnya sebagai representasi positif dan kebanggaan Muslimah Indonesia, sementara audiens global menafsirkannya sebagai toleransi dan edukasi lintas budaya mengenai islam. dalam konteks globalisasi dan hibriditas budaya (Bhabha), konten xyaviera memperlihatkan bagaimana platform digital seperti YouTube membuka ruang bagi terbentuknya identitas baru yang lentur dan adaptif, tidak sepenuhnya lokal maupun global. Dengan demikian, konten @xyaviera tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga ruang dialog budaya yang mempertemukan nilai islam lokal dan modernitas global secara strategi. Penelitian ini menegaskan bahwa media digital merupakan arena penting bagi negosiasi identitas serta penguatan citra positif islam dan Indonesia di tingkat internasional.

Daftar Pustaka

- Afriani, A. L., Nathanael, G. K., & Wardani, A. (2025). Soft-Selling Pariwisata dalam Film “Sore: Istri dari Masa Depan” (Studi Kasus Representasi Destinasi Wisata dan Strategi Promosi). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3).
- almahdali, humaira. (2025). *Globalisasi dan Identitas Budaya*. yayasan tri edukasi ilmiah.

- Anastasia Wiwik Swastiwi. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. pt indonesia delapan kreasi nusa.
- Andini, S. T., Fajarina, F., & Siregar, B. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman: [Intercultural Communication Accommodation Strategies of Javanese-Betawi Ethnic Employees in Sushi Tei Sudirman]. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1). <https://doi.org/10.33822/gk.v6i1.6161>
- Asdah, A. N. (n.d.). *Membaca Tanda Dan Ideologi Dalam Iklan Dan Poster Multikonteks: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Sosial Di Media Digital*.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Cindrakasih, R. R. (2021). *Dinamika Globalisasi Budaya Korea Di Indonesia Dan Pola Konsumsi Remaja "Korean Wave" Di Media Sosial Instagram*. 2.
- Delta Fitrianah, rossi. (n.d.). Konstruksi Makna Hijrah Bagi Kalangan Mahasiswi Berniqob (Analisis polemik Dan Ideologi Keislaman Kontemporer Di Ptn Provinsi Bengkulu). 2025-06-29, Vol 2 No 2 (2025).
- Herawan, B., & Lubis, M. A. F. (2025). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Cara Pandang Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Kampung Bantara Tanah Merah*. 02(02).
- Ibrahim, I. S. (n.d.). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika*. yayasan pustaka obor indonesia.
- Judijanto, Ioso. (2024). *Personal Branding: Membangun Citra Positif dalam Persaingan Global*. PT sonpedia.
- Lomysorsfiledi, E. A., Fauzi, A. M., & Sosiologi, P. (2025). *Antara Emansipasi dan Eksploitasi: Fenomena Femvertising dalam Industri Kecantikan di Indonesia*. 14(01).
- Mardiani, M., & Rustan, D. R. H. P. (2023). Di Atas Kereta Angin: Berjalan di Ruang Hibriditas. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 231. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6730>
- Maulana, D. R., Zahra, A., Hisan, K., & Sumarni, L. (2024). *Strategi Negosiasi Efektif di Era Digital melalui Platform Digital*. 1.
- Melia, Y., & Mesra, R. (n.d.). *Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis*.
- Nuridin, Ali. (2021). *Penelitian Teks media (teori dan contoh praktik penelitian bidang komunikasi)*. cv revka prima media.
- Nurrochmah, E. U. (n.d.). *Gaya Komunikasi pada Live Shopping Produk Kecantikan di TikTok: Perspektif Komunikasi Islam*.
- Pratama, A. W. (n.d.). *Strategi Komunikasi Islam Generasi Z dalam Mengelola Identitas Diri*.
- Putri, L. (2025). *Sikap Etnosentrisme Positif dalam Penggunaan Bahasa Daerah pada Komunitas Dance Cover Light Galaxy*. 3(5).
- Rahim, Abd. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>
- Sajidah, H., & Rasyid, A. (2024). Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok: Studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(1), 52–61. <https://doi.org/10.29210/30034464000>
- Syakhsiiyyah, T., & Safitri, D. (2025). *Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat*. (6).

Wijaya, A., Subhan, A. S., Fatihin, A. A. K., & Muhyi, A. A. (2023). Islam Dan Penutup Aurat: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Cadar, Jilbab, Dan Burqa. *Journal of Society and Development*. <https://doi.org/10.57032/jsd.v3i2.202>